



**HUBUNGAN KOMUNIKASI TERAPIUTIK PERAWAT
DENGAN MOTIVASI SEMBUH PADA PASIEN TBC RAWAT
INAP DI RUANG MAWAR RS PARU**

Artikel Jurnal

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Keperawatan

**Oleh:
NURUL HUDA
15.1101.1021**

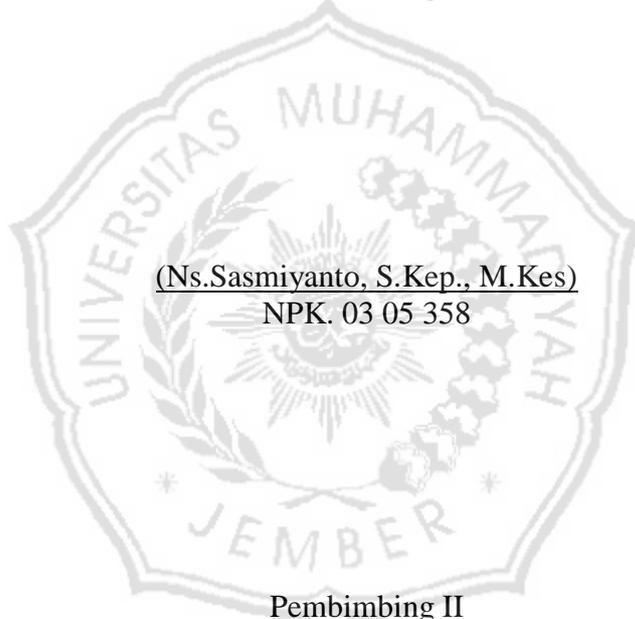
**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
JEMBER
2019**

PERNYATAAN PERSETUJUAN

Jurnal ini telah diperiksa oleh Pembimbing skripsi Program Studi S1 Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember

Jember, Juli 2019

Pembimbing I



Pembimbing II

(Ns. Resti Utami S. Kep., M.Kep)
NPK. 19890222 1 1803860

**HUBUNGAN KOMUNIKASI TERAPIUTIK PERAWAT
DENGAN MOTIVASI SEMBUH PADA PASIEN TBC
RAWAT INAP DI RUANG MAWAR RS PARU
TAHUN 2019**

Nurul Huda¹, Ns.Sasmiyanto, S.Kep., M.Kes.², Ns. Resti Utami S. Kep., M.Kep³

¹Mahasiswa S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan UNMUH Jember,

²Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Jember,

³Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Jember,

ABSTRACT

Abstract

MUHAMMADIYAH UNIVERSITY OF JEMBER
NURSING DEGREE PROGRAM
NURSING FACULTY

Thesis, July 2019
NURUL HUDA

The Correlation between Nurse Therapeutic Communication with Motivation of Healing toward Hospitalized Patients of TBC at Mawar Room Rs Paru Year 2019.

xvi + 68 pages + 10 tables + 7 sheets

Entering to the globalization era, many health care such hospital required to have more improvement of occupational professionalism and health care quality which leads to motivation of healing for patients. This research was correlation research with *Cross Sectional* design, purposing to analyse the correlation between nurse therapeutic communication with motivation of healing toward hospitalized patients of TBC at Mawar room Rs Paru. The population of this research was all patients of TBC who were hospitalized at Mawar room Jember Paru hospital. This research used *nonprobability sampling* with *consecutive sampling* method. Based on statistics test *Spearman Rank* resulted *p value* 0,00 means *p value* < 0,05 thus H1 accepted which means there was a significant correlation between nurse therapeutic communications with motivation of healing toward hospitalized patients of TBC at Mawar room Jember Paru Hospital. The recommendation from this research result was expected to add the hospital's reference at Jember Paru Hospital in providing a comprehensive health care.

Key words: nurse therapeutic communications, healing motivation toward hospitalized patients

Bibliography 28(2002-2019)

Abstrak

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER
PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN

Skripsi, Juli 2019
NURUL HUDA

Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Motivasi Sembuh Pada Pasien
TBC Rawat Inap Di Ruang Mawar Rs Paru Tahun 2019
xvi + 68 halaman + 10 tabel + 7 lampiran

Memasuki era globalisasi, berbagai pelayanan kesehatan termasuk rumah sakit dituntut untuk lebih meningkatkan profesionalisme kerja dan mutu pelayanan kesehatan yang berujung pada motivasi untuk sembuh pada pasien. Penelitian ini adalah penelitian korelasi dengan rancangan *Cross Sectional* bertujuan untuk menganalisis hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan motivasi sembuh pada pasien tbc rawat inap di ruang mawar rs paru Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien TBC yang sedang menjalani rawat inap di ruang Mawar Rumah Sakit Paru Jember. Penelitian ini menggunakan *nonprobability sampling* dengan metode *consecutive sampling*. Berdasarkan uji statistik *Spearman Rank* diperoleh *p value* 0,00 maka *p value* < 0,05 dengan demikian H1 diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan antara komunikasi terapeutik perawat dengan motivasi sembuh pada pasien TBC rawat inap di ruang Mawar Rumah Sakit Paru Jember. Rekomendasi penelitian hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi di Rumah Sakit Paru Jember dalam memberikan pelayanan yang komprehensif.

Kata kunci: komunikasi terapeutik perawat, motivasi sembuh pada pasien TBC
Daftar Pustaka 28 (2002 – 2019)

PENDAHULUAN

Memasuki era globalisasi, berbagai pelayanan kesehatan termasuk rumah sakit dituntut untuk lebih meningkatkan profesionalisme kerja dan mutu pelayanan kesehatan yang berujung pada motivasi untuk sembuh pada pasien (Kinasih, 2012). Keberhasilan pelayanan kesehatan dalam asuhan keperawatan diantaranya dapat diukur dari cepatnya kesembuhan pasien, menurunnya kecemasan pasien, dan meningkatnya kepuasan pasien akan pelayanan kesehatan (Kinasih, 2012). Pasien yang sedang sakit memerlukan sugesti dan penyemangat dari dokter dan perawat yang menanganinya (Kinasih, 2012). Adanya motivasi akan mampu mempengaruhi kesembuhan pasien, karena dengan adanya motivasi pasien akan mau melakukan pengobatan (Rahmawati, 2013).

Peran perawat sebagai motivator dengan menggunakan komunikasi terapeutik diharapkan dapat memperbaiki perilaku penderita terhadap pengobatan TB

karena dalam hal ini ditanamkan kesadaran individu untuk mentaati prinsip pengobatan yang didasari adanya keinginan dari diri sendiri untuk sembuh (Fembi, 2013). Intervensi keperawatan yang ditujukan untuk mengubah kemandirian penderita TB diantaranya melalui hubungan interpersonal antara perawat dengan penderita TB paru (Fembi, 2013).

Tuberkulosis merupakan masalah kesehatan masyarakat yang menjadi tantangan global. WHO telah mencetuskan sebuah strategi baru yang menyertai SDGs (*Sustainable Development Goals*) yaitu *End TB Strategy* yang diharapkan mampu menghentikan epidemik TB dengan target insidensi TB berkurang sebesar 80% dan 90% untuk rasio kematian akibat TB. Target tersebut diharapkan bisa tercapai pada tahun 2030 (Kemenkes, 2017).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2016 terdapat 9,6 juta penduduk

dunia terinfeksi kuman tuberkulosis (WHO, 2017). Pada tahun 2016, jumlah kasus TB paru terbanyak berada pada wilayah Asia Tenggara (45%) wilayah Afrika (25%), dan wilayah Mediterania Timur (7%) (WHO, 2017). Pada tahun 2017 *insidens* pasien TB kasus baru di Indonesia sekitar 4% jumlah pasien TB di dunia dan merupakan ke-2 terbanyak setelah India. Menurut Global TB Report 2017, terdapat 189 per 100.000 penduduk atau 450.000 kasus. Jumlah kematian akibat TB diperkirakan 61.000 kematian pertahunnya (Kemenkes, 2017).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2016, kasus TB paru di Jawa Timur menduduki peringkat kedua secara nasional yaitu dengan kasus sebesar 15.995 Tingginya kasus tuberkulosis tersebut disebabkan masyarakat kurang mengerti cara penyembuhan yang benar dan cara pencegahan penularan tuberkulosis paru. Kasus TB paru di Kabupaten Jember menduduki peringkat ke dua setelah surabaya yaitu sebesar 3.128 (Dinas Kesehatan Kabupaten Jember, 2017). Pengambilan data awal yang dilakukan peneliti pada bulan Maret

2019 tercatat terdapat 96 pasien TB dewasa yang menjalani pengobatan di Rumah Sakit Paru Jember selama bulan Januari, Februari dan Maret 2019 (SIMRS Rumah Sakit Paru Jember, 2019).

Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2015) tentang faktor yang berhubungan dengan ketidakberhasilan pengobatan tuberkulosis usia produktif di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat (BBKPM) Surakarta. Ada hubungan yang signifikan antara motivasi penderita dengan ketidakberhasilan pengobatan TB, sehingga dapat diartikan bahwa penderita TB yang memiliki motivasi rendah memiliki risiko sebesar 17,111 kali untuk mengalami ketidakberhasilan pengobatan TB dibandingkan dengan penderita TB yang memiliki motivasi tinggi (Rahmawati 2015). Perlunya motivasi sembuh bagi pasien sangat penting karena dengan motivasi sembuh dapat menjadi salah satu kekuatan untuk mempercepat kesembuhan. Motivasi ini dapat menjadikan pasien bersedia menjalani setiap terapi kesehatan yang dilakukan oleh petugas kesehatan (Rahmawati 2015).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di ruang Mawar RS Paru didapatkan pendidikan kesehatan yang dilakukan perawat di ruang Mawar sudah dilakukan namun dari pendidikan kesehatan tersebut belum memberikan gambaran tentang komunikasi terapeutik khususnya memotivasi pasien untuk sembuh. Dalam SOP yang terdapat di ruang Mawar yang dilakukan perawat diantaranya pendidikan tentang pemakaian masker dan cuci tangan. Peneliti juga menanyakan salah satu kuesioner tentang perawat menjelaskan tindakan yang akan dilakukan kepada pasien. Dari uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan motivasi sembuh pada pasien TBC rawat inap di ruang Mawar Rumah Sakit Paru Jember.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian korelasi dengan rancangan *Cross Sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien TBC yang sedang menjalani rawat inap di ruang Mawar Rumah Sakit

Paru Jember. Dalam penelitian ini peneliti menetapkan sampel sebanyak 33 responden. Penentuan sampel tersebut sesuai dengan kriteria inklusi yaitu bersedia menjadi responden, responden dalam masa perawatan minimal 1x24 jam (sehari semalam), responden yang berusia > 17 tahun, responden yang memiliki kesadaran penuh (*composmentis*). Teknik pengambilan sampel menggunakan *consecutive sampling*. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan kuesioner. Prosedur pengumpulan data yakni prosedur administratif dan prosedur teknis. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan motivasi sembuh pada pasien TBC rawat inap di ruang Mawar Rumah Sakit Paru Jember dengan menggunakan tehnik analisis *Spearman Rank*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1.1 Distribusi responden berdasarkan komunikasi terapeutik perawat di ruang Mawar Rumah Sakit Paru Jember 2019

No.	Komunikasi Terapeutik	Frekuensi	Persentase (%)
1	Komunikasi Terapeutik Rendah	5	15,2%
2	Komunikasi Terapeutik Sedang	16	48,5%
3	Komunikasi Terapeutik Tinggi	12	36,3%
Total		33	100%

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa hampir setengah dari responden menyatakan perawat berkomunikasi terapeutik sedang, yaitu sebanyak 16 responden (48,5%)

Tabel 1.2 Distribusi responden berdasarkan motivasi sembuh pada pasien rawat inap di ruang Mawar Rumah Sakit Paru Jember 2019

No.	Motivasi Sembuh	Frekuensi	Persentase (%)
1	Motivasi Sembuh Rendah	6	18,2%
2	Motivasi Sembuh Sedang	15	45,5%
3	Motivasi Sembuh Tinggi	12	36,3%
Total		33	100%

Berdasarkan tabel 5.8 dapat diketahui bahwa hampir setengah dari responden memiliki motivasi sembuh sedang yaitu sebanyak 15 responden (45,5%).

Berdasarkan uji statistik *Spearman Rank* diperoleh *p value* 0,00 maka *p value* < 0,05. Dengan demikian H1 diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan antara komunikasi terapeutik perawat dengan motivasi sembuh pada pasien TBC rawat inap di ruang Mawar

Rumah Sakit Paru Jember. Pada penelitian ini didapatkan nilai $r = 0,786$, nilai r menginterpretasikan kekuatan atau sifat hubungan dari suatu permasalahan atau variabel. Dengan melihat nilai r atau derajat korelasinya maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki hubungan yang kuat.

PEMBAHASAN

Komunikasi Terapeutik Perawat Rawat Inap Di Ruang Mawar Rumah Sakit Paru Jember

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden menyatakan perawat berkomunikasi terapeutik sedang. Hal ini menunjukkan bahwa perawat telah melakukan interaksi dengan pasien dalam memfasilitasi proses penyembuhan pasien. Walaupun demikian masih diperlukan beberapa pembedaan yang mengarah pada aspek-aspek terapi komunikasi terapeutik.

Komunikasi terapeutik perawat memiliki empat aspek yang menyusunnya, dimana tiap aspek tersebut memberi pengaruh terhadap tinggi dan rendahnya komunikasi terapeutik perawat di ruang Mawar Rumah Sakit Paru Jember. Empat aspek tersebut terdiri dari Kesejatian dimana Smith dalam Nurjannah (2005) menyebutkan bahwa kesejatian adalah pengiriman pesan pada orang lain tentang gambaran diri kita yang sebenarnya. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perawat mampu menunjukkan rasa

ikhlasnya mempunyai kesadaran mengenai sikap yang dipunyai pasien. Perawat tidak menolak segala bentuk perasaan negatif yang dimiliki pasien. Didalam penelitian ini aspek kesejatian diantaranya dibuktikan dalam kuesioner dengan pernyataan “Perawat selalu menawarkan bantuan untuk membantu proses penyembuhan saya”.

Aspek yang kedua dari komunikasi terapeutik perawat adalah aspek empati. Dalam hal ini kemampuan menempatkan diri kita pada diri orang lain dan bahwa kita telah memahami bagaimana perasaan orang lain tersebut dan apa yang menyebabkan reaksi mereka tanpa emosi kita larut dalam emosi orang lain. Didalam penelitian ini aspek empati diantaranya dibuktikan dalam kuesioner dengan pernyataan “Saat bertemu, perawat selalu mendoakan agar saya lekas sembuh”.

Aspek yang ketiga adalah respek atau hormat. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku perawat yang menunjukkan kepedulian atau perhatian, rasa suka dan menghargai pasien. Perawat menghargai pasien sebagai orang

yang bernilai dan menerima pasien tanpa syarat. Didalam penelitian ini aspek respek diantaranya dibuktikan dalam kuesioner dengan pernyataan “Jika saya ingin bertanya pada perawat, perawat senantiasa membantu menjawab pertanyaan saya”.

Aspek yang keempat adalah konkret. Hal ini berkaitan bahwa perawat dapat mempertahankan responnya terhadap pasien dan mendorong pasien memikirkan masalah yang spesifik. Didalam penelitian ini aspek konkret diantaranya dibuktikan dalam kuesioner dengan pernyataan “Menurut saya perawat berbicara dengan intonasi yang lembut”.

Motivasi Sembuh Pada Pasien TBC Rawat Inap Di Ruang Mawar Rumah Sakit Paru Jember

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden memiliki motivasi sembuh sedang. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian bahwa responden yang memiliki kategori motivasi sembuh rendah sebanyak 6 responden (18,2%), sedang 15 responden (45,5%) dan tinggi 12 responden 36,4%.

Motivasi sembuh merupakan daya atau kekuatan yang berasal dari dalam diri individu atau penderita suatu penyakit yang mendorong, membangkitkan, menggerakkan, melatarbelakangi, menjalankan dan mengontrol seseorang serta mengarahkan pada tindakan penyembuhan atau pulih kembali serta bebas dari suatu penyakit yang telah dideritanya selama beberapa waktu dan membentuk suatu keadaan yang lebih baik dari dalam badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan seseorang hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Sobur (2003), mendefinisikan motivasi merupakan istilah yang lebih umum yang menunjuk pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkannya dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan. Karena itu, bisa juga dikatakan bahwa motivasi berarti membangkitkan motif, membangkitkan daya gerak, atau menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu kepuasan atau tujuan.

Motivasi sembuh pasien rawat inap memiliki tiga aspek yaitu aspek memiliki sikap positif, aspek berorientasi pada pencapaian suatu tujuan dan aspek kekuatan yang mendorong individu. Memiliki sikap positif dapat menunjukkan adanya kepercayaan diri yang kuat dan selalu optimis dalam menghadapi suatu hal, seperti dalam menghadapi suatu penyakit. Pasien yang memiliki sikap positif akan selalu berpikir positif, karena dengan berpikir positif maka pasien akan terjauh dari hal-hal negatif yang bisa menghambat semangat dan motivasinya untuk segera sembuh dari penyakit yang diidapnya. Didalam penelitian ini aspek memiliki sikap positif di buktikan dalam kuesioner nomor 1 sampai 9

Aspek kedua dalam motivasi sembuh pasien rawat inap adalah berorientasi pada pencapaian suatu tujuan. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi menyediakan suatu orientasi tujuan tingkah laku yang diarahkan pada sesuatu. Pasien yang sedang dirawat di rumah sakit mempunyai satu tujuan, yaitu segera sembuh dari penyakit yang diidapnya, dengan bertujuan untuk

segera sembuh maka pasien akan memotivasi dirinya untuk mencapai tujuan tersebut. Didalam penelitian ini aspek berorientasi pada pencapaian suatu tujuan di buktikan dalam kuesioner nomor 10 sampai 17

Aspek ketiga dalam motivasi sembuh pasien rawat inap adalah kekuatan yang mendorong individu. Hal ini menunjukkan bahwa timbulnya kekuatan akan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Kekuatan ini berasal dari dalam individu, lingkungan sekitar, serta keyakinan individu akan kekuatan kodrati. Kekuatan dari dalam dan luar diri pasien akan sangat berpengaruh terhadap motivasi sembuhnya, dukungan dari lingkungan sekitar, keluarga dan teman-teman akan semakin membantu pasien untuk lebih memotivasi dirinya. Sedangkan kekuatan dari dalam diri pasien antara lain dengan selalu berpikir positif juga akan mempengaruhi motivasi untuk sembuh dari penyakitnya. berorientasi pada pencapaian suatu tujuan. Didalam penelitian ini aspek kekuatan yang mendorong individu di buktikan dalam kuesioner nomor 18 sampai 25

Menganalisis Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Motivasi Sembuh pada Pasien TBC Rawat Inap di Ruang Mawar Rumah Sakit Paru Jember

Hasil korelasi antara komunikasi terapeutik dengan motivasi sembuh pasien rawat inap menunjukkan bahwa ada hubungan antara keduanya adalah positif yang signifikan karena $p < 0,05$. Dikatakan positif karena hubungan antara kedua variabel tersebut adalah linier atau searah. Hal ini berarti jika variabel X-nya tinggi maka variabel Y-nya juga ikut tinggi, dalam hal ini jika tingkat komunikasi terapeutik tinggi maka tingkat motivasi sembuh pasien rawat inap juga akan tinggi. Pasien yang mempunyai motivasi sembuh yang tinggi akan selalu berfikir bahwa dia akan segera sembuh dari penyakitnya dan pasien juga yakin bahwa keadaan sekitar atau lingkungan sekitarnya juga mempengaruhinya untuk segera sembuh dari penyakit yang dia idap.

KESIMPULAN

Berdasarkan data dan pembahasan yang diperoleh dari

hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hampir setengah dari responden menyatakan perawat berkomunikasi terapeutik sedang, yaitu sebanyak 16 responden (48,5%)
2. Bahwa hampir setengah dari responden memiliki motivasi sembuh sedang yaitu sebanyak 15 responden (45,5%).
3. Ada hubungan yang signifikan antara komunikasi terapeutik perawat dengan motivasi sembuh pada pasien TBC rawat inap di ruang Mawar Rumah Sakit Paru Jember.

SARAN

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi perawat untuk melaksanakan komunikasi terapeutik perawat dengan pasien sehingga dapat meningkatkan motivasi sembuh pasien dan diharapkan dapat meningkatkan mutu pelayanan pada pasien.
2. Hasil penelitian ini dapat mewujudkan terciptanya hubungan terapeutik antara perawat dengan pasien, dapat lebih terbuka dalam

menyampaikan masalah dan keinginannya sehingga dapat memotivasi diri untuk sembuh.

3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi di Rumah Sakit Paru Jember dalam memberikan pelayanan yang komprehensif.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya dibidang psikologi klinis dan psikologi sosial dan dapat dipakai sebagai pedoman dalam penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

Ardhani. 2009. *Motivasi Kesembuhan Pada Pasien Sakit Kronis Penyandang Depresi Mayor Ditinjau Dari Dukungan Sosial Keluarga*. Semarang : Perpustakaan Unika.

Dinkes. 2019. *Data Jumlah Penderita Tuberkulosis Paru Jember*: Dinas Kabupaten Jember.

Kemenkes, RI. 2018. *Pedoman Nasional Pengendalian*

Tuberkulosis. Jakarta: Kemenkes RI.

Nurhayati. 2011. *Tesis : Hubungan Pola komunikasi dan Kekuatan Keluarga Dengan Perilaku Seksual Beresiko Pada Remaja di Desa Tridaya Sakti Kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi*.

Depok : Universitas

Rahmawati. 2015. *Faktor yang berhubungan dengan ketidakberhasilan*

Pengobatan tuberkulosis usia produktif di Balai besar kesehatan paru masyarakat (bbkpm). Surakarta

Rumah Sakit Paru Jember. 2019 *Sistem Informasi Manegement Rumah Sakit*. Rumah Sakit Paru Jember.

WHO. 2017. *Global Tuberculosis Report*. France